

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

1.1 Tinjauan Pustaka

Studi literatur atau studi kepustakaan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh penulis dalam membuat penelitian, pemahaman yang baik mengenai variabel-variabel yang berkaitan dengan objek penelitian akan menunjang terlaksananya penelitian yang baik pula. (Cooper dalam Putri, 2014). Berikut ini adalah pemaparan mengenai variabel-variabel yang akan diteliti dalam Penelitian ini.

1.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dari berbagai rasio. Nilai profitabilitas suatu perusahaan digunakan untuk menggambarkan seberapa efektif manajemen dalam mengelola perusahaannya sehingga mampu menghasilkan keuntungan (laba) yang berguna bagi kemaslahatan perusahaan kedepannya. Rasio-rasio dalam profitabilitas sering digunakan dalam melakukan analisis laporan keuangan suatu perusahaan, karena nilai dari rasio ini dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berguna bagi pendanaan operasional perusahaan kedepannya. Menurut Mulyawan (2015:11), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada seperti penjualan, kas, aset dan modal.

Sedangkan Menurut Sulaeman (2016:162), Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur melalui pengelolaan aset perusahaannya. Mamduh dan Halim (2014:157) berpendapat hal yang sama mengenai profitabilitas yaitu, suatu nilai yang dipakai untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) milik perusahaan. Dengan demikian, nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan ROA (*return on assets*). ROA dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva perusahaan tersebut (Yudiana, dalam Pamungkas 2019).

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi (Syahrial, 2011:40). Artinya, perusahaan memiliki produktifitas tinggi dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset perusahaannya yang berguna bagi kegiatan pendanaan seperti membiayai proses produksi barang atau jasa, menutupi segala kewajiban perusahaan, melakukan investasi dan lain sebagainya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki nilai ROA yang rendah berarti menunjukkan bahwa perusahaan kurang produktif dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Semakin rendah nilai ROA suatu perusahaan, maka semakin buruk pula keuangan perusahaan tersebut (Muflihah dalam Pamungkas, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan ROA yang berguna untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bersumber dari pengelolaan aktiva perusahaan yang berguna untuk memenuhi pendanaan operasional perusahaan. Baik buruknya produktifitas suatu perusahaan

dalam mengelola aktivitya, dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai ROA yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.1.1.2 Jenis-jenis Profitabilitas

Nidar (2016:163) menyebutkan bahwa jenis-jenis profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Return On Assets* (ROA)

ROA merupakan tingkat pengembalian aset untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini. ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba atas ekuitas pemegang saham.

ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

3. *Net Profit Margin/ NPM* (Margin Laba Bersih)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak (EAT) terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Margin laba bersih dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Sedangkan Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2014:27) menyatakan bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Gross Profit Margin/ GPM* (Margin Laba Kotor)

Margin laba kotor adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi. Margin laba kotor dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Produk}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Operating Profit Margin* (OPM)

OPM merupakan rasio yang mengukur laba operasi perusahaan dari kegiatan penjualan bersih dalam periode tertentu. OPM dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OPM} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

Keterangan:

EBIT : *Earning Before Interest Tax*, artinya laba yang didapat sebelum membayar bunga pinjaman dan pajak.

3. *Earning Per Share* (EPS)

EPS merupakan rasio keuangan yang mengukur laba bersih per lembar saham yang beredar. EPS dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba-Dividen}}{\text{Saham yang beredar}}$$

2.1.1.3 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut Kasmir dalam Nora (2016), Tujuan dan Manfaat profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pengukuran profitabilitas oleh perusahaan:
 - a. Memberikan gambaran mengenai laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
 - b. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun berjalan.
 - c. Menilai perkembangan laba dari periode ke periode.
2. Manfaat yang akan didapat oleh perusahaan dari pengukuran profitabilitas:
 - a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
 - b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 - c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

Sedangkan Rodoni dan Ali (2014:192) berpendapat bahwa profitabilitas suatu perusahaan bermanfaat untuk memantau likuiditas dan solvabilitas

perusahaan itu sendiri. Maksudnya, profitabilitas suatu perusahaan dijadikan tolak ukur dalam menilai apakah perusahaan mampu membayar semua kewajibannya.

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas menunjukkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya (Hery, 2016:149). Menurut Rodoni dan Ali (2014:191), likuiditas merupakan kinerja perusahaan yang menggambarkan jumlah dana tunai yang diperlukan perusahaan untuk membiayai pengeluaran perusahaan.

Margaretha (2011:25) berpendapat bahwa likuiditas merupakan kinerja yang memperlihatkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya terhadap hutang lancar. Sedangkan, Mulyawan (2015:115) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kinerja yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan semua kewajiban jangka pendeknya tepat pada batas waktu yang telah ditentukan.

Hal tersebut sejalan pula dengan pendapat Syahril (2011:37) yang menyatakan bahwa likuiditas merupakan kinerja yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar perusahaan.

Perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya tepat pada batas waktu yang telah ditentukan. Pemenuhan kewajiban yang tepat waktu tentunya membutuhkan ketersediaan aktiva lancar yang siap digunakan sebagai alat pembayaran, apabila aktiva lancar mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan

dengan kewajiban yang dimiliki, maka perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang likuid (Natalia, 2018).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya terkait hutang jangka pendek atau hutang yang akan segera jatuh tempo menggunakan aktiva lancar perusahaan yang dapat diukur melalui berbagai rasio. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memiliki aktiva lancar lebih besar dibandingkan dengan kewajibannya, hal ini dapat menggambarkan bahwa perusahaan tidak mempunyai kesulitan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang akan segera jatuh tempo pada perusahaannya.

2.1.2.2 Jenis-jenis Likuiditas

Hery (2016:152) menyatakan bahwa terdapat 3 jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Ketiga rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

Rasio lancar dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan:

Current Assets (CA) : Aktiva Lancar

Current Liabilities (CL) : Hutang Lancar

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar. Aset sangat lancar terdiri dari kas, sekuritas jangka pendek dan piutang (tanpa mencantumkan persediaan).

Rasio cepat dirumuskan sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{CA} - \text{Persediaan}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek.

Rasio kas dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas \& Setara Kas}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Menurut Hery (2016:151) Tujuan dan Manfaat Likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dilakukannya pengukuran likuiditas oleh perusahaan adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
 - b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
 - c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset yang sangat lancar.
 - d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
 - e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.

2. Manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dari pengukuran likuiditas:
 - a. Pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang telah dipercayakan.
 - b. Pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo.
 - c. Melalui rasio likuiditas, investor dapat mengetahui besaran pembagian deviden yang akan diterimanya.

- d. Kreditor dan supplier menggunakan rasio likuiditas untuk mengetahui apakah perusahaan mampu atau tidak mengembalikan jumlah pokok pinjaman atas uang dan barang.

2.1.3 Arus Kas Operasi (*Operating Cash Flow*)

2.1.3.1 Pengertian *Operating Cash Flow*

Perusahaan pasti membutuhkan kas untuk melaksanakan kegiatan usahanya, baik itu untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, melunasi kewajiban maupun untuk membagikan deviden kepada investor ataupun untuk berbagai keperluan lainnya (Marvina dan Erly, 2013). Laporan arus kas menyajikan secara sistematis informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas di perusahaan selama kurun waktu tertentu.

Dalam laporan arus, laporan penerimaan dan pengeluaran kas diklasifikasikan menurut kegiatan operasi, kegiatan pendanaan dan kegiatan investasi (Sodikin dan Riyono, 2014:47). Laporan arus kas memuat semua informasi yang dibutuhkan, karena pada dasarnya semua kegiatan penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode dimuat dalam laporan ini.

Menurut Sodikin dan Riyono (2014:48) kegiatan operasi pada arus kas meliputi transaksi-transaksi yang berakibat pada kas yang menjadi penghasil utama pendapatan perusahaan. Misalnya penerimaan kas dari penjualan jasa dan pembayaran kas kepada pemasok (karyawan) untuk memperoleh tenaga kerja. Sementara menurut Ginting (2013), arus kas yang berasal dari (digunakan untuk) aktivitas operasi meliputi arus kas yang timbul karena adanya pengiriman atau

produksi barang untuk dijual dan penyediaan jasa serta pengaruh transaksi serta peristiwa lainnya terhadap kas yang mempengaruhi pendapatan.

Sulindawati, dkk (2019:179) menambahkan bahwa jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

Sedangkan Rajagukguk, dkk (2018) mengungkapkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat menentukan apakah kegiatan operasional perusahaan mampu menghasilkan kas yang cukup bagi pembiayaan perusahaan.

Menurut Samryn (2015:320), arus kas operasi merupakan arus kas yang paling utama dari perusahaan yang meliputi penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari transaksi yang menyebabkan munculnya akun pendapatan dan beban. Untuk menilai positif negatifnya nilai arus kas operasi, dapat dihitung dengan cara mengurangkan kas operasi masuk (*operating cash inflow*) dengan kas operasi keluar (*operating cash outflow*).

Sehingga *Operating Cash Flow* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OCF = OCI - OCO$$

Keterangan:

OCF (*Operating Cash Flow*) : Arus Kas Operasi

OCI (*Operating Cash Inflow*) : Arus Kas Operasi Masuk

OCO (*Operating Cash Outflow*) : Arus Kas Operasi Keluar

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, arus kas operasi merupakan nilai arus kas suatu perusahaan yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Arus kas ini berguna untuk memberikan gambaran terkait seberapa produktifnya kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan kas yang berguna untuk berbagai kegiatan pembiayaan perusahaan itu sendiri.

2.1.3.2 Analisis *Operating Cash Flow*

Salah satu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan laporan arus kas adalah analisis rasio laporan arus kas. Menurut Subani (2015) analisis arus kas menggunakan komponen lain dalam laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi sebagai informasi dalam analisis rasio. Darsono dan Ashari (2005) dalam jurnal yang ditulis oleh Subani (2015) menyatakan terdapat beberapa alat analisis rasio laporan arus kas yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan.

Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio Arus Kas Operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi arus kas operasi dengan hutang lancar perusahaan, sehingga AKO dirumuskan sebagai berikut:

$$AKO = \frac{OCI-OCO}{Current Liabilities}$$

Rasio AKO yang bernilai < 1 mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan bahwa perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya dengan arus kas yang ada.

2. Rasio Cakupan Arus Dana (CAD)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas guna membayar komitmen-komitmennya seperti bunga, pajak dan deviden preferen. CAD dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAD} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga} + \text{Penyesuaian pajak} + \text{Deviden Preferen}}$$

Rasio CAD yang besar menunjukkan bahwa kemampuan yang lebih baik dari laba sebelum pajak dalam menutupi komitmen-komitmen yang jatuh tempo dalam satu tahun.

3. Rasio Cakupan Kas terhadap Bunga (CKB)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Rasio CKB dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CKB} = \frac{\text{Arus kas operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

Rasio CKB yang besar menunjukkan bahwa arus kas operasi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menutup biaya bunga sehingga kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga sangat kecil.

4. Rasio Cakupan Kas terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar berdasarkan arus kas operasi bersih.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CKHL} = \frac{\text{Arus kas operasi} + \text{Deviden Kas}}{\text{Hutang lancar}}$$

Rasio CKHL yang rendah menunjukkan kemampuan yang rendah dari arus kas operasi perusahaan dalam menutup hutang lancarnya.

5. Rasio Pengeluaran Modal (PM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal yang tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio PM dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PM} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Pengeluaran Modal}}$$

Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi dari arus kas dalam membiayai pengeluaran modal.

6. Rasio Total Hutang (TH)

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Dengan mengetahui rasio ini, pihak manajemen bisa menganalisis dalam jangka waktu berapa lama perusahaan akan mampu membayar hutang dengan menggunakan arus kas yang ada. Rasio TH dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TH} = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

Rasio yang cukup rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dari arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan.

2.1.3.3 Komponen Arus Kas Operasi

Menurut Sulindawati, dkk (2019:179), arus kas dari aktivitas operasi merupakan arus kas yang diperoleh dari aktivitas utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas operasi pada umumnya berasal dari transaksi-transaksi yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi netto.

Arus kas operasi memiliki dua komponen yaitu sebagai berikut:

1. Arus Kas Masuk Operasi
 - a. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa.
 - b. Penerimaan kas dari *royalty, fee*, komisi dan pendapatan lain.
 - c. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat polis lain.
 - d. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan (*dealing*).
 - e. Penerimaan kas dari rental dan penjualan aset aset.
2. Arus Kas Keluar Operasi
 - a. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
 - b. Pembayaran kas kepada karyawan (pembayaran gaji).

- c. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi.
- d. Pembayaran kas untuk pabrikasi atau memperoleh aset yang dimiliki untuk dijual.

Arus kas operasi yang baik adalah arus kas yang memiliki nilai positif, karena perusahaan mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya. Namun sebaliknya apabila arus kas operasi memiliki nilai negatif, berarti perusahaan sedang berada dalam kondisi keuangan yang buruk karena dinilai tidak mampu membiayai seluruh kegiatan operasionalnya.

Arus kas operasi merupakan laporan arus kas yang paling penting dibandingkan dengan arus kas investasi dan arus kas pendanaan. Hal ini disebabkan karena arus kas operasi merupakan laporan yang menggambarkan bagaimana perusahaan melakukan kegiatan yang menghasilkan profit dan mengubahnya ke dalam kas yang sangat likuid, dengan pertumbuhan arus kas inilah perusahaan dapat melakukan akumulasi modal dengan menambah aset dan membayar kewajiban dengan lancar. Arus kas investasi yang bernilai positif berarti banyak investor yang menitipkan modalnya diperusahaan, hal ini memang baik bagi perusahaan. namun tetap saja modal dari investor tersebut harus dikembalikan (bukan menjadi milik perusahaan). sementara perusahaan harus berhati-hati apabila arus kas pendanaan memiliki nilai yang besar, sumber pendanaan yang besar dari pihak lain membuat perusahaan semakin banyak mengeluarkan kas untuk membayar kewajibannya.

2.1.3.4 Metode Pelaporan Arus Kas Operasi

Terdapat dua metode yang dipakai untuk melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Kedua metode ini menghasilkan nilai yang sama, namun metode yang sering digunakan oleh perusahaan merupakan metode tidak langsung karena metode ini dianggap lebih mudah dalam penerapannya. Sedangkan para pengguna laporan keuangan lebih menyukai metode langsung, karena metode ini melaporkan secara langsung sumber arus kas masuk dan arus kas keluar tanpa harus dibuat bingung dengan masalah penyesuaian terhadap laba/rugi bersih.

Menurut Hery (2015:462) metode langsung pada hakekatnya adalah menguji kembali setiap item laporan laba rugi dengan tujuan untuk melaporkan berapa besar kas yang diterima atau yang dibayarkan terkait dengan setiap komponen dari laporan laba rugi tersebut. Contohnya, besarnya penjualan yang tersaji dalam laporan laba rugi akan diuji kembali dengan menggunakan laporan arus kas untuk mengetahui berapa besarnya uang kas yang telah diterima dari pelanggan sepanjang periode. Sedangkan metode tidak langsung atau yang disebut juga sebagai metode rekonsiliasi dimulai dengan angka laba/rugi bersih sebagaimana yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan menyesuaikan besarnya laba/rugi bersih tersebut yang diukur atas dasar akrual dengan item-item yang tidak mempengaruhi arus kas. Dengan kata lain, besarnya laba/rugi bersih sebagai hasil dari akuntansi akrual akan disesuaikan untuk menentukan jumlah arus kas dari aktivitas operasi.

Sedangkan Menurut Samryn (2015:320), metode tidak langsung adalah metode yang menyajikan kelompok arus kas dari aktivitas operasi dengan anggapan bahwa perubahan dalam nilai-nilai akun neraca dapat dianalisis dari perubahan akun lain. Pemilihan metode langsung maupun tidak langsung hanya mempengaruhi format penyusunan laporan saja. Namun untuk penelitian ini, agar terjadi kesetaraan nilai dengan metode prediksi *financial distress* yang dilihat dari tingkat likuiditas perusahaan maka perhitungan *operating cash flow* dengan cara AKO yaitu arus kas operasi dibagi dengan hutang lancar perusahaan (Darsono, 2005 dalam Subani, 2015).

Sehingga *operating cash flow* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AKO} = \frac{\text{OCO-OCI}}{\text{Hutang lancar}}$$

2.1.4 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

2.1.4.1 Pengertian *Firm Size*

Firm size merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui aspek tertentu. Menurut Rodoni dan Ali (2011:193), ukuran perusahaan digambarkan dengan total aset perusahaan karena aset biasanya sangat besar nilainya untuk menghindari kecenderungan skala yang tidak akurat. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Putri, 2014).

Sedangkan menurut Hery (2017:3), ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui berbagai cara diantaranya dengan total aset, total penjualan dan lain sebagainya. Ukuran

perusahaan dapat menentukan persepsi investor terhadap perusahaan. Semakin terkenal nama suatu perusahaan dikalangan masyarakat dapat memberi asumsi bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang besar. Investor akan memberikan perhatian khusus terhadap perusahaan besar karena dianggap lebih stabil dalam hal mengembalikan sumber pendanaannya.

Menurut Wahyuningsih, dkk (2017) ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan pesat dalam laba. Menurut Suwito dan Herawaty (2005), ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain. Pada dasarnya berdasarkan total aset perusahaan hanya terbagi kedalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Total aset merupakan proksi yang paling tepat untuk mengukur ukuran perusahaan (Fatmawati, 2015).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk menghitung besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat berdasarkan total kekayaan (aset) yang dimilikinya.

2.1.4.2 Jenis-jenis *Firm Size*

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, mengklasifikasikan ukuran perusahaan kedalam 4 kategori sebagai berikut:

1. Usaha Mikro

Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro yaitu:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha kecil

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Usaha Menengah

Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan.

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

4. Usaha Besar

Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) dan penjualan tahunannya lebih dari Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Berdasarkan pada penjelasan menurut para ahli dan Undang-Undang No.20 tahun 2008, *firm size* diukur melalui

total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dari itu *firm size* dirumuskan sebagai berikut:

$$Firm\ size = Total\ aset$$

2.1.5 Financial Distress

2.1.5.1 Pengertian Financial Distress

Financial distress (kesulitan finansial) merupakan kesulitan yang dialami oleh perusahaan sebelum perusahaan tersebut benar-benar bangkrut. *Financial distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan dan perusahaan ditekan untuk melakukan perbaikan usahanya. *Financial distress* mengakibatkan perusahaan perusahaan melalaikan kontrak dan akan terlibat pada restukturisasi keuangan antar perusahaan, kreditornya dan hak kekayaan investornya. (Karen Wruck dalam Rodoni dan Ali 2014:186).

Menurut Mamduh dalam Andre (2014), *financial distress* dapat digambarkan dengan dua titik ekstream yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvable. Kesulitan keuangan biasanya bersifat jangka pendek, namun dapat pula menjadi parah hingga bangkrut. Hal tersebut bergantung kepada kemampuan perusahaan dalam memperbaiki kinerja perusahaannya.

Rodoni dan Ali (2014:189), *financial distress* dapat menjadi “*early warning*” sistem perusahaan sebagai tanda awal munculnya masalah. Masalah ini biasanya dipicu oleh terlalu banyaknya hutang yang dimiliki oleh perusahaan

sehingga aset (kekayaan) yang dimiliki sudah tidak mampu lagi menutupi (membayar) kewajiban tersebut.

Menurut Emery, dkk (2017) perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan yang signifikan dalam membayar utang pada saat jatuh tempo. Selain mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya, *financial distress* juga dipicu oleh manajemen yang buruk, ekspansi yang kurang bijaksana, mengalami sengketa besar serta diakibatkan oleh penandatanganan kontrak yang tidak menguntungkan.

Menurut Gamayuni dalam Yuliantri (2018), *financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin merupakan awal kebangkrutan. *Financial distress* menjadi suatu masalah penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena mengarah pada kebangkrutan usaha. Kebangkrutan akan merugikan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan.

Sementara menurut Elloumi dan Gueyie (2001), *financial distress* adalah suatu keadaan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan usaha, kondisi *financial distress* ini ditandai dengan nilai EPS (*Earning Per Share*) negatif.

Brigham dan Houston dalam Natalia (2018) menjelaskan bahwa kebangkrutan akan menyebabkan manajemen mengeluarkan biaya yang tinggi dalam menanggung beban hukum dan akuntansi. Perusahaan juga akan sulit mempertahankan bahkan akan kehilangan pelanggan, pemasok hingga karyawan. Perusahaan baiknya membangun dan mengembangkan sebuah model prediksi *financial distress* untukantisipasi dini agar selalu waspada terhadap masalah

kesulitan keuangan ini. Andre dan Taqwa (2014) berpendapat bahwa *financial distress* merupakan kondisi yang dialami oleh perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan, hal ini ditandai dengan menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih operasi sehingga mengakibatkan defisiensi modal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini bisa ditandai dengan beberapa faktor seperti semakin menurunnya produktifitas perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan sehingga berdampak pada macetnya perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajibannya.

2.1.5.2 Jenis-jenis *Financial Distress*

Menurut Gamayuni dalam Yuliantri (2018), terdapat 5 jenis *financial distress* (kesulitan keuangan) yang umumnya dialami oleh perusahaan diantaranya yaitu:

1. *Economic failure*, merupakan situasi dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.
2. *Business failure*, merupakan keadaan dimana suatu perusahaan menghentikan kegiatan operasionalnya dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.
3. *Technical Insolvency*, merupakan keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

4. *Insolvency in bankruptcy*, merupakan keadaan dimana suatu nilai buku dari total kewajiban suatu perusahaan melebihi nilai pasar aset perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*, merupakan keadaan dimana suatu perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Sedangkan Menurut Irham Fahmi dalam Natalia (2018) menggolongkan *financial distress* kedalam 4 kategori sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A (paling membahayakan)

Perusahaan yang mengalami *financial distress* kategori A dapat menyebabkan perusahaan dinyatakan berada pada posisi bangkrut. Kondisi *financial distress* kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan kepada pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar.

2. *Financial distress* kategori B (dianggap berbahaya)

Perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* kategori ini ditandai dengan mulai memikirkan berbagai kebijakan tentang aset perusahaan seperti memutuskan likuidasi aset. Perusahaan mulai mempertimbangkan pula berbagai dampak jika dilaksanakannya keputusan merger atau akuisisi. Perusahaan dalam kondisi ini umumnya mulai melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap karyawan dan melakukan pensiun dini terhadap beberapa karyawan.

3. *Financial distress* kategori C (sedang)

Financial distress pada kategori ini dianggap masih mampu diatasi perusahaan dengan penambahan dana yang bersumber dari pihak internal maupun

eksternal perusahaan. *Financial distress* kategori ini dapat diatasi dengan perbaikan kebijakan, manajemen dan penambahan tenaga ahli untuk memperbaiki kondisi keuangan.

4. *Financial distress* kategori D (rendah)

Financial distress kategori D dianggap hanya sebuah fluktuasi finansial sementara yang dialami oleh perusahaan. Kondisi seperti ini dapat dipicu oleh berbagai macam keadaan dari eksternal maupun internal perusahaan karena pengambilan-pengambilan keputusan yang tidak tepat bagi perusahaan. Masalah ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga bisa cepat diatasi dengan cara seperti mengeluarkan cadangan keuangan yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*

Rodoni dan Ali (2014:189) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* dibagi menjadi dua faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Keuangan Perusahaan

Apabila ditinjau dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress* pada suatu perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor ketidakcukupan modal atau kekuarangan modal.

Ketidakseimbangan aliran penerimaan uang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang dengan pengeluaran uang untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, maka perusahaan akan berada pada posisi tidak likuid.

- b. Besarnya beban utang dan bunga.

Apabila perusahaan mampu menarik dana dari luar, maka masalah likuiditas dapat teratasi. Walaupun demikian, sumber pendanaan dari luar tidaklah begitu menguntungkan untuk perusahaan sebab dengan meningkatnya sumber pendanaan maka beban utang dan bunga perusahaan juga akan semakin besar.

- c. Menderita kerugian.

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba sangat penting bagi perusahaan dalam menunjang kegiatan operasional, investasi maupun sumber modal perusahaan. Namun perlu digaris bawahi bahwa tidak setiap penjualan akan menghasilkan laba yang diinginkan, kadang perusahaan juga harus siap dengan kerugian yang diterima.

2. Faktor Ekonomi Makro

Ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara merupakan salahsatu penyebab terjadinya kondisi *financial distress*. Ketidakpastian kondisi ekonomi makro ini merupakan contoh dari risiko sistematis yang

mempengaruhi sebagian besar aset perusahaan, kondisi ini mempengaruhi semua saham di berbagai tingkat.

Berikut ini merupakan faktor-faktor ekonomi makro yang mempengaruhi *financial distress* adalah sebagai berikut:

a. IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).

IHSG merupakan alat ukur kinerja sekuritas khususnya saham yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang digunakan oleh bursa-bursa di dunia. IHSG berfungsi sebagai *benchmark* kinerja portofolio, indikator tren pasar, indikator tingkat keuntungan dan sebagai fasilitas perkembangan produk *derivative*.

b. Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan secara terus menerus. Dengan kata lain, inflasi merupakan proses suatu peristiwa yang ditandai dengan meningkatnya harga produk secara bersamaan dalam waktu yang lama.

c. Nilai tukar

Era globalisasi mendorong semua warga negaranya melakukan investasi lintas negara disamping untuk tujuan diversifikasi. Oleh karena itu, risiko nilai mata uang merupakan faktor ketidakpastian yang akan dihadapi investor apabila melakukan investasi dipasar global.

2.2 Kerangka Pemikiran

Financial distress adalah suatu kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan (Rodoni dan Ali, 2014:185). Kondisi *financial distress* merupakan kondisi yang sangat dihindari oleh perusahaan karena keadaan ini dianggap menjadi titik awal yang mengganggu kinerja perusahaan hingga berakhir pada kebangkrutan usaha (Gamayuni dalam Yuliantri, 2018). *Financial distress* bisa bermula dari ketidakmampuan manajemen dalam mengelola perusahaannya sehingga mengakibatkan kerugian operasional maupun kerugian bersih tahun berjalan yang apabila kondisi ini tidak dapat dipulihkan dengan segera, maka akan mengganggu komponen ekuitas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya (Vestari dan Farida, 2013).

Balwin dan Scott (1983) dalam Wahyuningtyas (2010) berpendapat bahwa suatu perusahaan yang dikatakan mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak lagi dapat memenuhi kewajiban finansial perusahaannya. Sinyal pertama dari munculnya *financial distress* ini adalah dilanggarnya persyaratan utang yang disertai dengan penghapusan atau pengurangan dividen (Almilia, 2003). Sementara Elloumi dan Gueyie (2001) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* ditandai dengan nilai EPS (*Earning Per Share*) perusahaan yang negatif. Pranowo, dkk (2010) menggunakan DSC (*Debt Service Coverage*) dan Nora (2016) menggunakan ICR (*Interest Coverage Ratio*) sebagai indikator untuk menentukan kondisi *financial distress* sebuah perusahaan. Menurut Andre dan Taqwa (2014), *financial distress*

merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang diawali dengan kerugian operasional yang terus menerus terjadi sehingga mengakibatkan defisiensi modal. *Financial distress* sebuah perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran deviden, masalah arus kas, kesulitan likuiditas dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan *financial distress*.

Sebaiknya *financial distress* diprediksi sejak dini, hal ini berguna agar perusahaan semakin waspada terhadap hal-hal yang dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan finansial hingga berujung pada kebangkrutan. Banyak sekali faktor yang dapat menjadi indikator untuk memprediksi sebuah perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*), karena *financial distress* merupakan konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana perusahaan menghadapi masalah keuangan (Maulida dkk, 2018). Faktor-faktor tersebut antara lain kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang dan kerugian operasional yang dialami oleh perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan bisa dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya laporan keuangan, maka akan mempermudah untuk menganalisis rasio keuangan yang berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Secara umum rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, *operating cash flow* dan analisis *firm size* berlaku sebagai variabel yang digunakan dalam memprediksi kesulitan keuangan.

Telah banyak sekali model yang dikembangkan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan, diantaranya seperti model Altman *Z-score* (1968), *Springate S-score* (1978), Ohlson *O-score* (1980), Zmijewski *X-score* (1984), Fullmer *H-score* (1984) dan lain-lain. Namun Luciana Spica dan Kritiadji (2003) berpendapat bahwa model yang telah banyak dikembangkan tersebut kurang relevan diterapkan saat ini, berhubung kondisi penelitian pada saat dimana model tersebut dikembangkan berbeda dengan kondisi perusahaan saat ini sehingga proporsi untuk setiap variabel yang ada tidak tepat lagi digunakan. Serta kondisi perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian saat model-model tersebut dikembangkan berbeda dengan sampel penelitian yang ada di Indonesia. Untuk itu, Almilia menggunakan nilai laba operasi negatif perusahaan selama 2 tahun berturut-turut serta likuiditas < 1 sebagai indikator yang dianggap lebih relevan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan saat ini. Sama halnya seperti Almilia dan Kritiadji (2003), para peneliti lain juga mengembangkan rasio-rasio keuangan sebagai indikator untuk memprediksi *financial distress* seperti Orina Andre dan Salma Taqwa (2014) yang menggunakan laba operasi negatif perusahaan 2 tahun berturut-turut sebagai indikator *financial distress*, Pranomo, dkk (2010) menggunakan DSC (*Debt Service Coverage*) sebagai indikator untuk menentukan kondisi *financial distress* sebuah perusahaan, Nora (2016) menggunakan ICR (*Interest Coverage Ratio*) serta Elloumi dan Gueyoi (2001) menggunakan EPS negatif sebagai indikator untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Selaras dengan pendapat dari Andre dan Taqwa (2014), penulis menggunakan laba operasi negatif perusahaan selama 2 tahun berturut-turut sebagai indikator yang digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) pada penelitian ini. Menurut Made (2019), laba bersih operasi menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan, perusahaan yang memiliki laba bersih operasi positif dan terus menerus meningkat setiap periodenya akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi, karena semakin tinggi laba bersih suatu perusahaan maka tingkat likuiditasnya semakin tinggi. Sebaliknya, apabila laba bersih sebuah perusahaan rendah atau bahkan negatif, investor tidak akan mau menanamkan modalnya di perusahaan dan hal ini akan memicu terjadinya kesulitan keuangan perusahaan, dimana pengelolaan produk menghasilkan kerugian dan pasokan dana dari pihak luar pun tidak ada. Apabila masalah ini dibiarkan terus berlarut, maka perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* atau bahkan kebangkrutan.

Menurut Susilawati (2016), perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami penurunan laba operasi negatif. Laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan berguna sebagai penunjang kegiatan operasional perusahaan seperti dalam hal produksi barang dan jasa, membayar kewajiban, melakukan investasi dan pendanaan. Apabila laba yang dihasilkan suatu perusahaan mengalami penurunan hingga dua tahun berturut-turut, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sedang berada pada kondisi yang tidak baik-baik saja (Almilia dan Kritiadji, 2003).

Laba operasi suatu perusahaan bisa dihitung menggunakan profitabilitas, profitabilitas adalah kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bersih yang diukur menggunakan aset perusahaan (Nidzar, 2016:162). Dengan demikian, nilai profitabilitas dapat diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*). ROA mengukur keefektifitasan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki nilai ROA yang rendah berarti menunjukkan bahwa perusahaan kurang produktif dalam mengelola aktiva yang dimilikinya. Semakin rendah nilai ROA suatu perusahaan, maka semakin buruk pula keuangan perusahaan tersebut (Muflihah dalam Pamungkas, 2019).

Financial distress juga dapat disebabkan karena rendahnya tingkat likuiditas perusahaan yang digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya atau hutang yang telah jatuh tempo. Menurut Mas'ud (2013) perusahaan yang diindikasikan mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami kerugian dan memiliki nilai likuiditas kurang dari 1, yang artinya perusahaan tidak mampu membayar tuntas 100% hutang jangka pendeknya. Menurut Hery (2016:149), likuiditas adalah kinerja yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Oleh sebab itu, bisa dikatakan bahwa pengukuran likuiditas bisa diukur dengan rumus CR (*Current Ratio*). *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancarnya, semakin besar perbandingan aktiva lancar terhadap utang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dengan demikian semakin tinggi tingkat likuiditasnya maka tingkat *financial distress*nya akan semakin rendah (Natalia, 2018).

Perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya tepat pada batas waktu yang telah ditentukan. Pemenuhan kewajiban yang tepat waktu tentunya membutuhkan ketersediaan aktiva lancar yang siap digunakan sebagai alat pembayaran, apabila aktiva lancar mempunyai nilai yang lebih besar dibandingkan dengan kewajiban yang dimiliki, maka perusahaan dikatakan sebagai perusahaan yang likuid (Nora, 2016).

Financial distress dapat terjadi akibat kesulitan arus kas, seperti yang dijelaskan oleh Damodaran dalam Khristina (2018), *financial distress* perusahaan disebabkan juga oleh adanya kesulitan arus kas sehingga pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-beban perusahaan. Arus kas merupakan sebuah laporan keuangan yang berisi perincian yang menunjukkan jumlah pemasukan dan pengeluaran dalam suatu periode tertentu. Laporan arus kas merinci sumber

penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pembiayaan. Informasi apapun mengenai kinerja perusahaan dapat tersaji secara ringkas dalam laporan arus kas.

Arus kas operasi merupakan laporan arus kas terbaik yang digunakan dalam menilai produktifitas perusahaan. arus kas operasi (*operating cash flow*) adalah laporan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi perusahaan meliputi penerimaan dan pengeluaran kas yang dapat menyebabkan timbulnya pendapatan dan beban (Samryn, 2016:320).

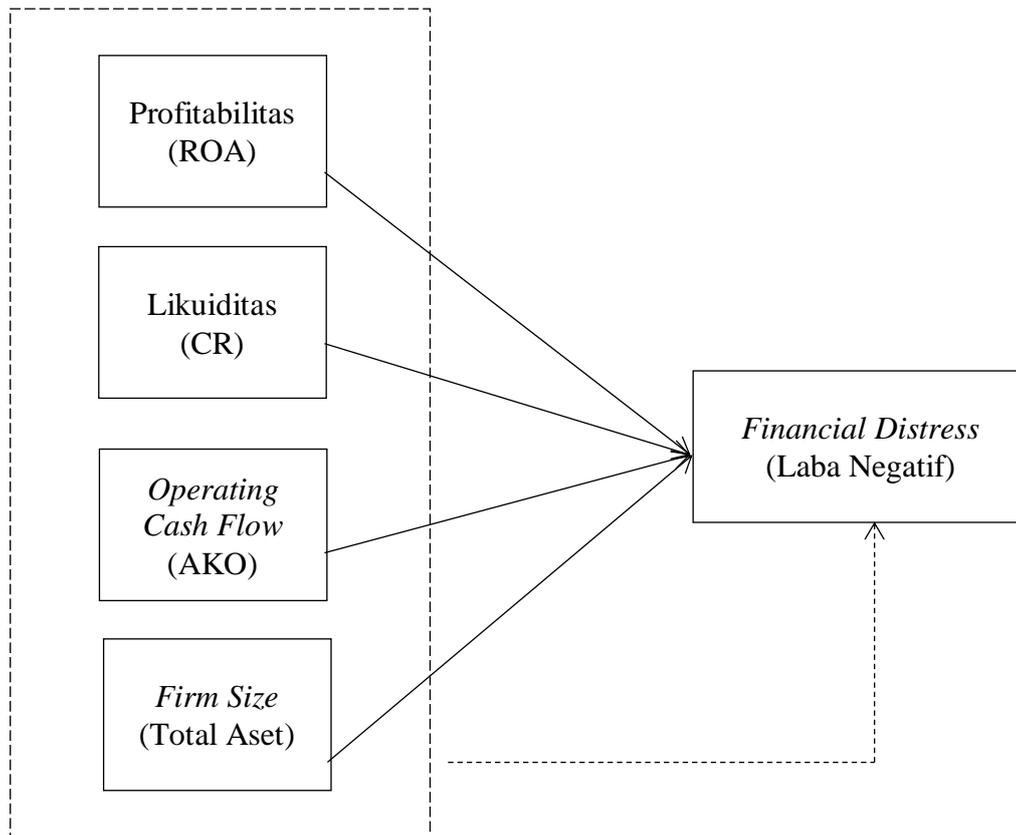
Sehingga OCF dapat dirumuskan dengan mengurangkan seluruh kas operasi masuk dengan arus kas operasi keluar, dengan begitu akan didapat selisih laba atau rugi. Laba menunjukkan perusahaan sehat, sementara rugi menggambarkan perusahaan sedang berada pada masa pailit (kesulitan finansial) (Rajugukguk et.al, 2018). Dalam penelitian ini, arus kas operasi dihitung dengan membagi arus kas operasi bersih dengan hutang lancarnya untuk melihat sejauh mana arus kas perusahaan mampu menutupi hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio ini disebut dengan AKO (arus kas operasi), jika nilai AKO < 1 berarti arus kas operasi perusahaan tidak mampu menutupi hutang lancar perusahaan (Darsono dalam Subani, 2015).

Sama halnya seperti profitabilitas, likuiditas dan arus kas operasi, variabel lain yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* sebuah perusahaan adalah ukuran perusahaan itu sendiri. Menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2011:193), ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur melalui dari total aset yang dimilikinya. Sehingga

ukuran perusahaan dapat diproksikan dengan total aset, total aset perusahaan memiliki kecenderungan menghindari skala yang tidak akurat dalam perhitungan.

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar biasanya terkenal dikalangan masyarakat, perusahaan yang sudah terkenal dikalangan masyarakat biasanya dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, dalam persepsi investor perusahaan yang sudah terkenal dikalangan masyarakat merupakan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang stabil. Semakin stabil kondisi keuangan suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* akan semakin besar (Ayu et.al, 2017).

Untuk memudahkan pemikiran mengenai permasalahan yang telah dibahas, maka dapat disusun kerangka pemikiran teoritis seperti gambar berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara atas jawaban dari rumusan masalah penelitian yang masih harus dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2017:63). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan bahwa terdapat satu hipotesis secara umum yakni Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Cash Flow* dan *Firm Size* berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap *Financial Distress*.